



Studi Fenomenologi: Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik *Broken Home*

Nandya Arum^{1),a)}, Dody Hartanto^{2),b)}, Mufied Fauziah^{3),c)} Kuswindarti^{4),d)}

¹⁾Mahasiswa PPG, Universitas Ahmad Dahlan, Kota Yogyakarta, Indonesia

²⁾³⁾Dosen Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Kota Yogyakarta, Indonesia

⁴⁾Guru Bimbingan Konseling, SMPN 1 Nglipar, Yogyakarta, Indonesia

nandya2107163066@webmail.uad.ac.id^{a)}, dody.hartanto@bk.uad.ac.id^{b)}

mufied.fauziah@bk.uad.ac.id^{c)}, kuswindartinta@gmail.com^{d)}

ABSTRACT ENGLISH

This study aims to understand the meaning of self-confidence of students who come from broken home backgrounds. This study uses a qualitative research method with a phenomenological study approach. The subjects of this study were three students who came from broken home families and had varying levels of self-confidence, namely the initials ATP, DAP, and ACP. Data collection techniques carried out in this study used interviews, observation, and documentation. The methods used to analyze the data are data reduction, data presentation, and conclusions/verification. Test the validity of the data using triangulation of sources and techniques. The results showed that the three subjects experienced a psychological impact as a result of a broken home family in the form of not wanting to interact with other people, having feelings of trauma, becoming a more closed person, and emotional state becoming unstable. Although the three subjects were not fully able to understand their own situation, the three subjects tried to become good and more confident individuals by developing their interests and talents through the organization, and having the hope of always getting attention and affection from their parents.

Keywords: *phenomenological studies; confidence; broken home family.*

ABSTRAK INDONESIA

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan kepercayaan diri peserta didik yang berlatar belakang dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Subjek penelitian ini merupakan tiga peserta didik yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang beragam yaitu berinisial ATP, DAP, dan ACP. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketiga subjek mengalami dampak psikologis akibat dari keadaan keluarga yang *broken home* berupa tidak ingin berinteraksi



dengan orang lain, memiliki perasaan trauma, menjadi pribadi yang lebih tertutup, serta keadaan emosi menjadi labil. Meskipun ketiga subjek belum sepenuhnya mampu memahami keadaan diri, namun ketiga subjek berusaha untuk menjadi pribadi yang baik dan lebih percaya diri dengan cara mengembangkan minat dan bakatnya melalui organisasi, serta memiliki harapan untuk selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua.

Kata Kunci: *studi fenomenologi; kepercayaan diri; keluarga broken home.*

PENDAHULUAN

Percaya dengan kemampuan diri yang dimiliki merupakan sebuah dasar yang penting bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Menurut Mardatillah (2010: 175) percaya diri adalah keyakinan dengan kemampuan diri dalam setiap sikap dan tindakan dengan meninjau kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan merasa mampu melakukan berbagai hal yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, kepercayaan diri dapat memberikan motivasi terhadap seseorang untuk berupaya mencapai sebuah target yang ingin dicapai.

Menurut Rahayu (2013: 61) kepercayaan diri menjadi bekal awal dalam meraih keberhasilan di segala bidang. Kepercayaan diri juga menjadi salah satu faktor dari sebuah kesuksesan seseorang. Apabila seseorang tidak memiliki rasa kepercayaan diri yang cukup maka dapat menghambat kesuksesan tersebut. Hal ini dimaksudkan bahwa tercapainya cita-cita seseorang diawali dari kuatnya kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Ditegaskan oleh Lauster (Pritama, 2015: 1) yang mengatakan bahwa sikap kepercayaan diri dapat mempengaruhi sikap waspada, tidak bergantung terhadap orang lain, toleransi dan cita-cita yang diharapkan.

Kepercayaan diri juga menjadikan seseorang lebih toleran terhadap keadaan di sekitar. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi dari faktor lingkungan. Menurut Ramadhani (2014: 25) yang mengatakan bahwa kepercayaan diri pada diri sendiri akan kemampuan yang dimilikinya dan muncul karena adanya sikap positif terhadap kemampuannya, sehingga tidak perlu ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan tidak terpengaruh oleh orang lain



Berdasarkan hasil survai, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2018), yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri [anak](#) di Indonesia tergolong rendah. Sekitar 56 persen anak didominasi anak [perempuan](#) mengalami krisis kepercayaan diri. Selanjutnya, Hasil penelitian Farida (2014) menunjukkan 25% kepercayaan diri remaja berada pada kategori sedang, 75% kepercayaan diri remaja berada pada kategori rendah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Indonesia masih belum dapat mengembangkan rasa percaya dirinya. Hal tersebut tentu saja mengakibatkan seseorang sulit untuk dapat berkembang. Tingkat kepercayaan diri anak salah satunya dipengaruhi dari latar belakang keluarga. Namun, tidak semua keluarga memiliki anggota keluarga yang utuh.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan ilmu maupun pengalaman. Menurut Jamiah (2012: 8), proses perkembangan pola perilaku anak secara positif dapat ditinjau dari suasana keluarga yang memiliki hubungan yang harmonis, sehingga mampu menciptakan perasaan nyaman dan aman bagi anak guna mengembangkan seluruh aspek perilakunya. Beda halnya dengan keluarga *broken home* yang menjadi salah satu faktor penghambat proses perkembangan pola perilaku positif bagi anak. Willis (2011: 105) *broken home* terjadi apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga tidak harmonis lagi.

Perkembangan remaja pada keluarga *broken home* berbeda dengan remaja yang keluarganya masih utuh memiliki kedua orangtua. Ditinjau dari berbagai pengamatan hal tersebut selaras dengan pernyataan Alex (Gianoza, 2013: 21), pada hakekatnya keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental serta pembentukan kepribadian terutama pada lingkungan keluarga, anak belajar cara bertingkah laku sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang ada di lingkungan.

Perubahan kondisi keluarga yang berantakan sangat erat kaitannya dengan dampak psikologis anak ketika dewasa. Menurut Nurmalasari (2008), secara garis besar anak yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* memiliki: (1) ketakutan yang berlebihan, (2)



tidak mau berinteraksi dengan sesama, (3) menutup diri dari lingkungan, (4) emosional, (5) sensitif, (6) temperamen tinggi, dan (7) labil.

Berdasarkan hasil pengamatan pada bulan November-Desember 2021 yang dilakukan di SMP Negeri 1 Purbalingga memiliki beberapa peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Koordinator Bimbingan dan Konseling yaitu Sri Lestari, S.Pd, Gr pada tanggal 25 November 2021, yang menyatakan bahwa hampir setiap kelas terdapat peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*, baik karena perceraian, salah satu atau kedua orangtua meninggal, pertengkaran dalam keluarga maupun kesibukan orangtua sehingga kurang peduli pada anak-anaknya. Guru BK juga menuturkan bahwa peserta didik yang sering mengalami hambatan di sekolah lebih banyak yang berasal dari keluarga *broken home*. Permasalahan yang dihadapi bermacam-macam, dari segi masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Bentuk permasalahan yang dimaksud terdiri dari: melanggar tata tertib sekolah, menjadi pelaku *bullying*, penurunan semangat belajar, kebingungan dalam memilih sekolah lanjutan, dan anti sosial.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 November 2021, peneliti memperoleh data ketika berada di dalam kelas mereka yang berasal dari keluarga *broken home* sering membuat gaduh di kelas, serta tingkat kepercayaan diri peserta didik masih tergolong rendah. Hal tersebut ditandai dengan perilaku peserta didik yang ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya, mudah patah semangat ketika tidak bisa mengerjakan tugas dari guru, merasa malu saat diminta maju kedepan kelas, dan merasa bimbang ketika mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan data tersebut terdapat tiga peserta didik yang menjadi subjek penelitian untuk diamati atas rekomendasi dari Koordinator Bimbingan dan Konseling. Peserta didik tersebut memiliki tingkat kepercayaan diri yang beragam, namun sama-sama berasal dari keluarga *broken home* dan menunjukkan perilaku yang beragam. Peserta didik tersebut yaitu berinisial ATP, DAP, dan ACP.



ATP tergolong peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang. Indikator tersebut terlihat pada saat ATP menyampaikan pendapat. ATP mau menyampaikan pendapat setelah diberi dorongan dari guru dan berusaha mencari solusi masalah ketika ia tidak memahami walaupun sedikit ragu-ragu. Selanjutnya, DAP merupakan peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan DAP merasa ragu-ragu saat akan bertindak yang disebabkan karena malu untuk tampil di depan kelas, takut salah, minder, dan tidak percaya diri. Sedangkan ACP merupakan peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri tergolong cukup. Hal tersebut ditunjukkan ketika ACP dapat bersosialisasi baik dengan temannya. Selain itu ACP juga mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan bakatnya di luar sekolah untuk mengembangkan kemampuannya. Perumusan masalah *Best Practice* yang akan penulis lakukan adalah a) Bagaimana deskripsi latar belakang keluarga peserta didik *broken home* di SMP Negeri 1 Purbalingga, b) Bagaimana peserta didik *broken home* memaknai kepercayaan dirinya, c) Bagaimana pengaruh keluarga *broken home* terhadap proses pembentukan kepercayaan diri peserta didik di SMP Negeri 1 Purbalingga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan penelitian studi fenomenologi. Penelitian studi fenomenologi dalam fenomena ini dapat digunakan untuk mengetahui makna dari pengalaman hidup individu mengenai tingkat kepercayaan diri peserta didik *broken home*. Di samping itu, peneliti juga perlu menganalisa hakikat yang dirasakan oleh kesadaran subjek yang berkaitan dengan makna hidup dari pengalaman individu.

Penelitian ini membutuhkan data yang harus dikumpulkan dengan tujuan agar dapat di analisis dan menghasilkan data untuk mengetahui fenomena permasalahan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, data yang disajikan berbentuk data kualitatif, yaitu data atau informasi yang berbentuk berupa tulisan verbal dan bukan berupa simbol angka maupun bilangan.



Sumber data dalam penelitian ini menggunakan, data primer dan data sekunder. Data primer menggunakan beberapa teknik, yaitu dengan melakukan wawancara langsung terhadap subjek penelitian. Sedangkan data sekunder melakukan wawancara dengan guru BK dan teman sebaya subjek. Di samping itu, data sekunder dapat berupa hasil catatan atau dokumen yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik di sekolah. Data sekunder yang diperoleh berupa dokumentasi, jurnal, dokumen perencanaan, foto, berita, laporan, dan catatan-catatan yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian.

Pemilihan subjek penelitian berdasarkan karakteristik yang diperlukan serta telah diketahui terlebih dahulu mengenai ciri dan sifatnya. Subjek penelitian dalam penelitian ini mencakup tiga peserta didik yang berlatar belakang dari keluarga *broken home*, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang beragam, yang berinisial ATP, DAP, dan ACP

Pada penelitian ini, peneliti dalam uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi diartikan sebagai metode menganalisa data dengan memadukan data dari berbagai sumber. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis data model interaktif dengan terdiri dari tiga tahapan yang perlu dilaksanakan. Tahap pertama adalah reduksi data, tahap kedua adalah penyajian data, dan tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut maka dapat dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, yaitu deskripsi latar belakang keluarga peserta didik *broken home*, makna kepercayaan diri peserta didik *broken home*, dan pengaruh keluarga *broken home* terhadap proses pembentukan kepercayaan diri peserta didik.

Tabel 1. Deskripsi latar belakang keluarga peserta didik *broken home*

| Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 |
|--|---|---|
| Subjek merupakan peserta didik yang berlatar | Subjek tidak memiliki anggota keluarga yang | Subjek tidak memiliki anggota keluarga yang |

| | | |
|--|---|--|
| <p>belakang dari keluarga <i>broken home</i>. Keluarga subjek tidak memiliki anggota ke-luarga yang lengkap, ayah subjek meninggal karena kecelakaan ken-daraan bermotor sejak subjek masih di dalam kandungan. Di samping itu, ibu subjek tidak tinggal satu rumah dengan subjek dikarena-kan kesibukannya be-kerja menjadi tulang punggung dari keluarga. Subjek merupakan anak ketiga dari tiga ber-saudara. Selain itu, hubungan keluarga juga kurang harmonis karena tidak terjalannya komunikasi secara baik antara ang-gota keluarga satu sama lain. Subjek juga kurang mendapatkan perhatian dari orangtua karena sangat jarang bertemu dan berkomunikasi.</p> | <p>lengkap, ayah subjek pergi meninggalkan subjek sejak subjek ber-umur enam tahun. Sedangkan ibu subjek sudah meninggal karena menderita penyakit kan-ker payudara. Hal ter-sebut membuat subjek tinggal bersama paman dan bibinya di rumah. Subjek merupakan anak ketiga dari empat ber-saudara. Di sisi lain, subjek merupakan anak yang berlatar belakang dari <i>broken home</i> karena, subjek tidak pernah menjalin komunikasi dengan kakak kandung-nya, dikarenakan kesi-bukkan mereka yang sudah berkeluarga. Keadaan dari ekonomi keluarga subjek yang tergolong kurang mam-pu membuat keadaan hidup subjek merasa sulit.</p> | <p>lengkap dikarenakan ke-dua orangtua subjek sudah bercerai sejak subjek masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak. Ayah subjek tinggal di Surabaya dan bekerja sebagai supir di salah satu instansi pe-merintahan. Sedangkan ibu subjek untuk meme-nuhi kebutuhan hidup sehari-hari bekerja seba-gai tukang jahit di rumah. Subjek merupakan anak tunggal dalam keluarga. Sikap emosional dan keras kepala subjek membuat subjek dan ibunya sering berselisih. Namun ibu subjek selalu memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup terhadap subjek. Keadaan dari ekonomi keluarga subjek mampu, sehingga subjek hidup berkecukupan.</p> |
|--|---|--|

Tabel 2. Makna kepercayaan diri peserta didik *broken home*

| Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 |
|----------|----------|----------|
|----------|----------|----------|

| | | |
|---|--|---|
| <p>Subjek merupakan peserta didik yang kurang percaya diri. Menurut subjek ia merasa minder dengan orang lain karena subjek tidak memiliki anggota keluarga yang lengkap, serta keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu. Selain itu, subjek juga merasa malu dengan keadaan dirinya karena memiliki kondisi perawakan tubuh yang gemuk, sehingga subjek sering menjadi bahan <i>bullying</i> dari teman kelasnya. Subjek juga tidak pernah aktif ketika pelajaran berlangsung karena merasa takut salah ketika melakukan suatu hal. Di samping itu, subjek mengikuti kegiatan bela diri untuk mengembangkan bakat.</p> | <p>Subejk merupakan peserta didik yang me-ndapatkan peringkat ter-kahir di kelas. Subjek merasa kesulitan belajar dalam menghafal dan membaca. Ketidakpaha-man subjek tidak pernah di sampaikan kepada guru kelas karena sub-jek merasa takut ketika harus berinteraksi deng-an orang lain. Subjek juga kurang memiliki hubungan ya-ng baik dengan teman kelas karena subjek juga merasa minder ketika bersosialisasi dengan teman. Menurut subjek, subjek merasa tidak percaya diri karena kurang men-dapatkan dukungan dari lingkungannya.</p> | <p>Subjek merasa memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup dalam ber-sosialisasi dengan orang lain. Menurut subjek, ia adalah seseorang yang optimis karena subjek memiliki bakat dan minat serta selalu ber-usaha mengembangkan bakatnya lewat <i>stream-ing youtube</i>. Subjek merupakan peserta didik yang berani berpendapat di depan kelas ketika diminta guru, namun perilaku subjek yang sering tidak masuk se-kolah tanpa izin mem-buat subjek memiliki catatan khusus oleh guru Bimbingan dan Kon-seling. Disisi lain, subjek men-dapatkan peringkat ter-kahir di kelas.</p> |
|---|--|---|

Tabel 3. Pengaruh keluarga *broken home* terhadap proses pembentukan kepercayaan diri peserta didik

| Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 |
|----------|----------|----------|
|----------|----------|----------|

| | | |
|--|--|---|
| <p>Subjek merasa minder dengan teman-temannya yang lain yang memiliki anggota keluarga yang lengkap. Di samping itu, kesibukkan dari ibu subjek karena pekerjaan membuat subjek merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Ia beranggapan bahwa subjek merasa harus dibimbing serta diberikan motivasi dalam belajar. Tidak terjalinnya komunikasi secara baik dengan orangtua dan kakak subjek, membuat subjek merindukan suasana yang harmonis dalam keluarga. Namun subjek memiliki pemikiran yang positif berkeinginan untuk membanggakan keluarga.</p> | <p>Subjek merasa kebingungan dalam memahami keadaan dirinya karena subjek merasa kurang mendapatkan bimbingan dari orang-orang di sekitar subjek. Subjek juga beranggapan bahwa dirinya merasa pesimis dalam melakukan suatu hal karena subjek merasa takut salah. Subjek sering berdiam diri dan jarang menjalin komunikasi antar anggota keluarga, subjek memiliki kebiasaan sering mengurung diri di kamar karena merasa tidak percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain. Subjek berkeinginan untuk lebih sering bertemu dengan ibunya agar mendapatkan perhatian.</p> | <p>Subjek merasa percaya diri dalam memahami keadaan dirinya, seperti secara tegas dalam bertindak dan tanpa ragu-ragu. Subjek beranggapan bahwa harus berani dalam bertindak karena subjek mendapatkan dorongan dari orangtua. Ibu subjek selalu memberikan perhatian terhadap subjek dan memberikan motivasi agar selalu rajin dalam belajar. Subjek memiliki harapan agar kedua orangtua dapat tinggal satu rumah kembali supaya subjek bisa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtua. Namun subjek memiliki kebiasaan sering tidak patuh dengan orangtua.</p> |
|--|--|---|

Pembahasan

Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai sikap seseorang dalam memahami keadaan dirinya. Subjek I dan subjek II memiliki tingkat kepercayaan diri yang cenderung rendah. Kedua subjek merasa minder terhadap keadaan dirinya yang sekarang, seperti tidak memiliki



anggota keluarga yang utuh dan tidak percaya diri dengan kondisi fisik. Selain itu, kedua subjek termasuk peserta didik yang sangat pendiam di kelas, serta kurang dapat menjalin komunikasi yang baik dengan teman-teman yang lain. Sedangkan subjek III memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup, subjek mampu memahami dan menerima keadaan dirinya yang sekarang. Di sisi lain, subjek III memiliki sikap optimis dalam melakukan suatu hal.

Proses pembentukan kepercayaan diri tidak terbentuk secara instan, namun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pola asuh dan pola pikir negatif (Fatimah, 2006: 150). Ketiga subjek berlatar belakang dari keluarga yang *broken home*, suasana keluarga yang harmonis serta pola asuh kedua orangtua yang cenderung kurang perhatian membuat subjek merasa kurang mendapat bimbingan. Ketiga subjek memiliki persamaan hambatan pada bidang akademik, yaitu memiliki motivasi belajar rendah dan prestasi yang rendah. Selanjutnya subjek I dan subjek III memiliki pola pikir negatif yaitu sering membolos sekolah karena merasa lelah mengikuti kegiatan di luar jam sekolah. Sedangkan subjek II menjadi seseorang yang menarik diri dari lingkungan luar, sehingga lebih sering menyendiri.

Ketiga subjek pernah menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya. Ketiga subjek mendapat *bullying* berupa merendahkan kondisi fisik dan keadaan keluarga subjek. Hal ini membuat ketiga subjek merasa rendah diri, dan membatasi diri dalam bersosialisasi dengan teman-teman yang lain. Namun Subjek I dan subjek III mampu memahmi minat dan bakatnya masing-masing dan mengembangkannya dengan cara mengikuti kegiatan sesuai bakatnya. Sedangkan subjek II merasa kebingungan dalam proses memahami diri, subjek sangat pasif dan cenderung mengurung diri karena merasa tidak percaya diri.

KESIMPULAN

Deskripsi latar belakang keluarga ketiga subjek memiliki latar belakang keluarga yang sama, yaitu dari keluarga *broken home*. Persamaan dari ketiga subjek yaitu kedua atau salah satu orangtua sudah meninggal atau pergi meninggalkan keluarga. Hal ini membuat subjek merasa kurang mendapatkan bimbingan dari orangtua. Peran orangtua tidak dapat



berjalan sesuai dengan sebagaimana mestinya yang menyebabkan terjadinya pemaknaan kepercayaan diri peserta didik sangat beragam. Keluarga *broken home* memiliki pengaruh dalam proses pembentukan kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik. Pengaruh yang dapat dilihat dari ketiga subjek yaitu mengalami kebingungan dalam proses mencari jati diri, membutuhkan bimbingan dari kedua orangtua, serta mengharapkan mendapat perhatian dan kasih sayang secara utuh, memiliki tingkat kepercayaan diri rendah karena kurang mendapatkannya dukungan dari keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. Surabaya: *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2), 108 – 121.
- Agustina, Y. (2016). Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga yang Broken Home kepada Pasangannya. Surabaya: *Jurnal E-Komunikasi*, 4 (1), 1 – 12.
- Detta, B. & Abdullah, S.M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. Yogyakarta: *Jurnal InSight*, 19 (2), 1693 – 2552.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gianoza, J., Zikra., & Ibrahim, I. (2013). Hubungan Perhatian Orangtua dengan Moral Remaja. Padang: *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1), 21 – 26.
- Ghufron, M. N & Rini, R.S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri Indra. 2020. Bahasa Indonesia: Lingua Franca Pencetak Karakter Negeri. Purwokerto: Pena Persada.
- Jamiah, Y. (2012). Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. Yogyakarta: *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8 (1), 1 – 13.
- Mardatillah. (2010). *Pengembangan Diri*. Balikpapan: STIE Madani.
- Nurmalasari, Y. (2008). *Broken Home: Dampak dan Solusi*. Diperoleh pada 29 November 2018.
- Pritama, D. (2015). *Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih*. Skripsi. FIP, Pend. Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta



- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks
- Ramadhani, T.N. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir. Yogyakarta: *Jurnal Spirits*, 4 (2), 22 – 32.
- Surya, H. (2010). *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Utomo, D. P. & Harmiyanto, H. (2016). Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1 (2), 55 – 59.
- Willis, S. S. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: CV Alfabeta.